

EFEKTIFITAS KELAS PENDAMPINGAN DALAM UPAYA MENGATASI PROBLEM BELAJAR DENGAN PENDEKATAN INKLUSIF

Sumantri dan Siti Badriyah

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta



ABSTRAK

Konsep pendidikan inklusif di SD plus Al Firdaus dilaksanakan oleh kelas pendampingan. Kelas pendampingan ditangani oleh SDM yang terdiri dari guru khusus, Okupasi Terapi (OT) dan psikolog. Mereka bekerja sama dengan komponen sekolah untuk memberikan layanan secara khusus kepada anak yang membutuhkan. Untuk mempermudah dalam memberikan pelayanan kepada anak yang mengalami problem belajar; maka anak dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu anak yang mengalami kesulitan belajar, hambatan belajar dan lamban belajar. Masing-masing jenis akan mendapatkan program layanan secara khusus. Kelas pendampingan agar berfungsi secara efektif dan efisien mensyaratkan rumusan standar sebagai berikut; rumusan tujuan yang jelas, sasaran, target, mekanisme kerja, program pelayanan khusus yang diberikan. SDM. Sarana prasarana dan batasan pelaksanaan program.

Kata Kunci: *kelas Pendamping, problem belajar, pendekatan inklusif.*

PENDAHULUAN

Proses belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam membentuk sumber daya manusia yang

tangguh. Sejak bayi dilahirkan, ia sudah mulai dengan proses belajarnya yang pertama yaitu, belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dunia. Hal ini akan

berjalan terus sampai anak masuk sekolah dan proses pembelajaran formal mulai diterapkan pada dirinya. Pada saat ini, seorang anak perlu dirangsang untuk mengembangkan rasa cinta akan belajar, kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik dan rasa diri sebagai pelajar yang sukses. Namun demikian, proses pembelajaran tidak selalu berjalan mulus hanya dengan faktor di atas.

Pada tahun 1997, dalam penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dikatakan bahwa 1,8 % dari anak usia sekolah mengalami kesulitan belajar. Dengan kesulitan membaca sebagai kesulitan belajar utama. Hasil diagnosis 20 % anak yang mengalami kesulitan belajar tersebut dikatakan mengalami defisit neurologis yang bervariasi dari ringan sampai berat sehingga membuat mereka menjadi sulit untuk menulis dan membaca.

Di Indonesia pada tahun 1996 Pusbang Kurikulum dan Sarana Pendidikan (Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan) Balitbang Dikbud melakukan penelitian terhadap 4994 siswa sekolah dasar kelas I - VI di provinsi Jabar, Lampung, Kalbar dan Jatim, mendapatkan hasil bahwa 696 dari siswa SD (13,94 %) tersebut mengalami kesulitan belajar umum, dan 479 di antaranya mengalami kesulitan membaca (disleksia). Hal ini memberikan gambaran bahwa kesulitan belajar di kalangan siswa SD perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak, baik dari dunia pendidikan, medik, psikologik, orang tua dan pihak

lainnya yang terkait, karena tahap sekolah dasar merupakan tahap preliminier dalam mencapai tahap pendidikan kejenjang berikutnya.

Ketuntasan belajar adalah suatu sistem belajar yang dilaksanakan sedemikian rupa sehingga sebagian besar siswa (90%) dapat secara tuntas menguasai tujuan instruksional umum suatu unit pelajaran. John B. Carrol (1963) mengemukakan bahwa siswa pandai akan belajar dengan lebih cepat daripada siswa yang kurang pandai. Hal ini juga berhubungan erat dengan motivasi/keuletan siswa dalam belajar. Pandangan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh BS. Bloom yang mengemukakan bahwa siswa dalam suatu kelas dapat dituntut untuk menguasai pelajaran pada taraf prestasi minimal "cukup" bila cara dan mutu pengajaran serta jumlah waktu yang tersedia untuk belajar disesuaikan dengan ciri - ciri khas kebutuhan setiap siswa.

Dalam kenyataan, tidak semua siswa di sekolah lancar mengikuti pelajaran di kelas. Sebagian di antara mereka menunjukkan prestasi rendah yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pada tahun 1976 - 1977 Departemen Kesehatan telah melaksanakan penelitian di Jakarta mengenai kesehatan dan identifikasi anak di Sekolah Dasar. Dari jumlah 150.000 siswa SD kelas I, II, III dari 100 SD yang diteliti ternyata 191 siswa (0,13 %) mengalami kelainan atau hambatan tertentu. Jumlah terbesar (87 siswa) mengalami kesulitan belajar

dengan usia terbanyak antara 8-11 tahun, dan disertai taraf kecerdasan tergolong di bawah rata-rata. Pelajaran yang dinyatakan merupakan kesulitan antara lain membaca, berhitung, dan menulis.

Berdasarkan penelitian Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tahun 1979 mengenai kebutuhan akan SLB bagi anak terbelakang mental di DKI Jakarta, ternyata dari populasi Sekolah Dasar kelas I, II, III dari sekolah yang diteliti, 4,85 % tergolong lamban belajar, dan 4,26 % adalah siswa terbelakang mental/tunagrahita.

Dari pengalaman di Indonesia diketahui bahwa banyak anak yang kurang/tidak berprestasi di sekolah akhirnya putus sekolah. Oleh sebab itu mereka perlu memperoleh bantuan/pelayanan khusus sehingga dapat mengatasi kesulitan dan tidak putus sekolah. Pelaksanaan pelayanan khusus ini perlu disesuaikan dengan jenis kesulitan/hambatan yang dialami siswa .

Rumusan Masalah

Bagaimanakah model program kelas pendampingan yang dikembangkan oleh Sekolah Dasar (SD) plus Al Firdaus dalam rangka mengatasi problem belajar Sejauh manakah efektifitas model kelas pendampingan dalam mengatasi problem belajar dengan pendekatan inklusi di SD plus Al Firdaus?

Bagaimanakah rumusan model kelas pendampingan yang ideal untuk menangani anak yang mengalami problem belajar dengan pendekatan inklusi?

Tujuan Penelitian

Menyusun rumusan model program kelas pendampingan yang dikembangkan di SD plus Al Firdaus.

Untuk mengetahui tingkat efektifitas program kelas pendampingan dalam menangani anak yang mengalami problem belajar dengan pendekatan inklusi di SD plus Al Firdaus.

Membuat rumusan model kelas pendamping yang ideal untuk menangani anak yang mengalami problem belajar dengan pendekatan inklusi.

Manfaat Penelitian

Segi teoritik:

Dengan penelitian ini secara tidak langsung akan mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu pendidikan.

Melalui penelitian ini akan dihasilkan sebuah bentuk penguatan terhadap upaya pengembangan pendidikan model inklusi di Indonesia.

Memberikan sumbangan pikiran tentang pentingnya model kelas pendampingan yang efektif, sehingga pelaksanaan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus dapat terlaksana dengan lebih baik. Sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

Segi Praktis

Memberikan masukan kepada Lembaga Pendidikan Al Firdaus, alternatif model kelas pendampingan yang ideal.

Memberikan contoh model kepa-

da lembaga pendidikan atau sekolah yang akan mengembangkan program kelas pendampingan.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD plus Al Firdaus Surakarta. SD ini merupakan sekolah unggulan di Wilayah Surakarta, dan oleh pemerintah dipandang sebagai sekolah penyelenggara inklusi. Penelitian difokuskan kepada pelaksanaan program kelas pendampingan SD plus Al Firdaus, yang selama ini dilaksanakan dalam rangka melayani anak yang mengalami problem belajar. Menyusun rumusan model program kelas pendampingan yang dikembangkan di SD plus Al Firdaus.

Untuk mengetahui tingkat efektifitas program kelas pendamping dalam menangani anak-anak yang mengalami problem belajar dengan pendekatan inklusi di SD plus Al Firdaus. Serta membuat rumusan model kelas pendamping yang ideal untuk menangani anak yang mengalami problem belajar dengan pendekatan inklusi.

Kajian Teoritik

Pada kajian teori akan diuraikan beberapa masalah pokok yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Kajian teoretik diarahkan pada teori yang telah ada maupun hasil penelitian terkait, khususnya yang terkait dengan; Anak problem belajar, sekolah inklusif, dan layanan khusus.

Dasar penelitian sebelumnya

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kelompok Kerja (POKJA) Pengkajian Implementasi Pendidikan Inklusif Dinas Pendidikan Jawa Barat tahun 2003, disimpulkan bahwa; ada beberapa faktor yang memengaruhi pelaksanaan dan keberhasilan Pendidikan Inklusif, antara lain: kurikulum yang fleksibel, sistem kenaikan kelas yang dimodifikasi, tingkat kesadaran masyarakat, kondisi ekonomi masyarakat, kualitas profesionalisme guru dan sikap orang tua. (Hidayat: 2003: 6)

Di negara asal inklusif masih mempunyai kontroversi. Para pendukung konsep pendidikan inklusif mengajukan argumen antara lain sebagai berikut:

- Belum banyak bukti empiris yang mendukung asumsi bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan di luar kelas biasa menunjukkan hasil yang lebih positif bagi anak.
- Biaya pendidikan luar biasa yang relatif lebih mahal dari pada biaya pendidikan umum.
- Pendidikan di luar kelas biasa mengharuskan penggunaan label luar biasa yang dapat berakibat negatif bagi anak.
- Banyak anak luar biasa yang tidak mampu memperoleh layanan pendidikan karena tidak tersedia di sekolah terdekat.
- Anak luar biasa harus dibiasakan tinggal dalam masyarakat bersama warga masyarakat lainnya.

Sedangkan pakar yang memperhatikan penyediaan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak luar biasa menggunakan argumen bahwa:

Perundangan yang berlaku mensyaratkan bahwa bagi anak luar biasa disediakan layanan yang bersifat kontinu.

Hasil penelitian tetap mendukung gagasan perlunya berbagai alternatif. Tidak semua orang tua menghendaki anak cacatnya berada di kelas biasa bersama-sama teman-temannya yang normal.

Banyak sekolah yang belum siap menangani semua anak luar biasa di dalamnya. (Sunardi 2003 :2-3)

Problem Belajar Secara filosofis pendidikan merupakan hak asasi manusia. Sejalan dengan LIUD 1945, sesungguhnya pendidikan bersifat terbuka, demokratis, tidak diskriminatif, dan menjangkau semua warga negara tanpa kecuali. Dalam konteks pendidikan untuk semua anak-anak yang mengalami kelainan fisik, intelektual, social emotional, gangguan perseptual, gangguan motorik, atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan warga negara yang memiliki hak yang sama untuk menikinati pendidikan seperti warga negara yang lain. Untuk itu pemikiran dan realisasi kearah upaya memenuhi kebutuhan pendidikan bagi mereka harus dilakukan.

Anak dengan problem belajar adalah anak yang karena satu dan lain hal secara signifikan menunjukkan kesulitan dalam mengikuti pendidikan

pada umumnya. tidak mampu mengembangkan potensinya secara optimum, prestasi belajar yang dicapai berada di bawah potensinya sehingga mereka memerlukan perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatkan hasil yang terbaik sesuai dengan bakat dan kemampuannya (Yusufdkk : 2003 : 7)

Istilah Learneng Disability (LD) menjamur Tahun 1963 pada saat professor pendidikan khusus Samuel Kirk memberitahu kepada sekelompok orang tua yang prihatin mengenai learneng disability. Kirk mengusulkan agar menggunakan istilah ini untuk menggambarkan anak yang menderita gangguan perkembangan bahasa, membaca, dan ketrampilan komunikasi yang berkaitan. Para orang tua dengan antusias sependapat dan tak lama kemudian mendirikan The Association for Children with Learning Disability. Psikolog Howard Gardner memprihatinkan kondisi pembelajaran yang mengabaikan potensi - potensi individu anak. Sebenarnya mungkin saja anak-anak bisa belajar dengan cara mereka sendiri.

Orang selama ini dilihat kecerdasannya dengan menggunakan tes IQ, yang seakan-akan dipandang menjadi satu-satunya alat untuk mengukur kemampuan dan kecerdasan orang. Pandangan ini keliru dengan bukti hasil penelitian Howard Gardner dengan teman-temannya di Haward University telah menunjukkan bahwa ada banyak jenis kecerdasan yang tidak bisa diukur oleh tes IQ standar.

Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya. Teori Gardner dikenal dengan teori Multiple intelligence: Ada delapan kecerdasan pada manusia yaitu; kecerdasan linguistik (word art), kecerdasan logis matematis (number smart), kecerdasan spasial (picture smart), kecerdasan kinestetik (body smart). kecerdasan musikal (Music smart), kecerdasan antar pribadi (people smart), kecerdasan intrapribadi (self smart), dan kecerdasan naturalis (nature smart). Disarankan pula oleh Gardner bahwa dalam memberikan penilaian kepada anak jangan menggunakan tes formal yang mewajibkan anak-anak menjawab pertanyaan secara lisan, tes isian, atau tugas menulis lainnya yang hanya menguntungkan anak-anak yang memiliki kecerdasan linguistik dan logis matematis, tetapi merugikan bagi anak-anak lain yang Jemah dalam kedua kecerdasan ini. (Amstrong : 2002 : 38).

Teori Gardner ini sekarang menjadi obsesi bagi sekolah-sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran. Batasan proNem belajar bagi kelas pendampingan dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu: Kesulitan belajar (learning disabilities) yaitu siswa yang memiliki intelegensi normal atau di atas normal tetapi mengalami kesenjangan antara potensi intelektual yang mereka miliki dengan pencapaian hasil belajar. Penyebabnya karena gangguan fungsi neurologis yang mengganggu proses psikologis dasar.

Karakteristik anak learning disabilities adalah:

- Prestasi belajar dibawah rata-rata kelompok yang dicapainya.
- Hasil belajar tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
- Lambat dalam melakukan tugas ataii kegiatan belajar.
- Menunjukkan sikap kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, dan berpura-pura.
- Menunjukkan tingkah laku yang menyimpang seperti membolos, dating terlambat, tidak mengerjakan PR, di dalam maupun di luar kelas mengganggu anak yang lain.

Hambatan Belajar

Siswa yang memiliki hambatan belajar adalah mereka yang sebenarnya memiliki potensi cukup (IQ 90 ke atas) tetapi mereka memiliki masalah-masalah eksternal yang mempengaruhi aspek kognitif, afeksi dan psikomotor. Hambatan tersebut mengakibatkan gangguan emosi dan perilaku yang pada akhirnya menghambat proses belajar secara maksimal. Faktor penyebab hambatan belajar seperti lingkungan belajar yang tidak menunjang, system di dalam PBM yang tidak memadai, pola didik yang tidak tepat, pengaruh negatif dari lingkungan, masalah sosial ekonomi dan sebagainya. Manivestasi dari hal ini dapat nampak pada merosotnya motivasi belajar, agresivitas, dan perilaku mal adaptif lainnya. Siswa yang memiliki hambatan belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Sikap tidak matang dalam arti sosial dengan memperlihatkan sikap ditolak oleh sebayanya, antagonisme dan sikap permusuhan.

Sikap negatif terhadap pekerjaan sekolah dikaitkan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik, kegagalan menyelesaikan tugas, kegagalan menguasai keterampilan dasar, kinerja yang kurang, mudah teralihkan perhatiannya, phobia sekolah, memiliki motivasi rendah kecuali pada bidang yang khusus, kurang-tekunan, aspirasi yang rendah dan memiliki standaryang tidak realistis.

Memiliki perasaan inferior dan defensif, kecenderungan menyalahkan orang lain dan berperilaku agresif.

Rasa harga diri rendah yang menghasilkan perilaku yang tidak produktif dan bahkan menjurus “belajar ketergantungan pada orang lain.”

Lamban belajar (slow learner) yaitu siswa yang mengalami lamban belajar dikarenakan memiliki kapasitas intelektual dibawah rata-rata tetapi belum sampai tunagrahita atau relardasi mental.

Karakteristik anak slow learner yaitu:

- Lamban dalam proses berfikir.
- Lemah dalam menangkap pengertian
- Kesulitan dalam menangkap kembali materi yang diberikan.
- Kesulitan dalam konsentrasi
- Mengalami kegagalan berulang kali dalam mencapai target pembelajaran standar.
- Menurunnya minat dan motivasi belajar.

- Perasaan cemas terhadap penilaian negatif dan penolakan lingkungan.
- Memperlakukan perilaku yang tidak menentu dan tidak konsisten.

Ketiga golongan anak inilah yang dipersiapkan layanan pembelajaran secara khusus yang disebut Program Pembelajaran Individual yang ditangani oleh kelas pendampingan.

Sekolah inklusif

Sekolah Inklusif menurut Stainback & Stainback (1990) yang dijelaskan oleh Sunardi (2003 : 1 - 2) sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah yang inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya. maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi. Selanjutnya Sunardi juga menjelaskan bahwa difinisi sejenis dibuat oleh Staub dan Peck (1994/1995) yang mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan ALB tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas biasa. Vaughn, Bos, dan Schumm (2000), dalam praktik, istilah inklusi sering dipakai bergantian dengan istilah mainstreaming yang secara teori diartikan

sebagai penyedia layanan pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan individunya.

Penerapan sistem pendidikan inklusi masih mendapat respon pro dan kontra dari beberapa ahli. (Hetherington & Parke, 1999) Pendukung penerapan sekolah inklusi mengemukakan beberapa argumen yang kuat, yaitu :

Inklusi akan menghasilkan anak berkebutuhan khusus meraih prestasi lebih tinggi baik secara akademik maupun sosial

Perpindahan ke dalam setting sekolah reguler akan memberikan bantuan pada anak berkebutuhan khusus untuk penyesuaian diri dengan lingkungan dan melakukan coping

Anak dengan fungsi normal akan mendapat keuntungan dengan kesediaannya untuk mengetahui dan mengerti orang dengan tingkat level fungsi yang berlainan.

Sapon-Shevin (1994/1995) mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusif yaitu:

Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menghargai perbedaan. Guru bertanggung jawab menciptakan suasana dan perilaku sosial yang menampung semua anak secara penuh dengan menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, fisik, sosial-ekonomi, suku, agama, dsb.

Pendidikan inklusif berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Keadaan kelas yang

heterogen membutuhkan perubahan kurikulum secara mendasar. Pembelajaran lebih bersifat kooperatif, tematik-berfikir kritis, dan asesment secara autentik.

Pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Model kelas tradisional dimana seorang guru berjuang sendirian untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas harus diganti dengan model murid bekerja sama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikan sendiri dan teman-temannya. Semua anak berada dalam satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi saling untuk belajar dari yang lain.

Aspek terpenting dari pendidikan inklusif meliputi pengajaran dengan tim, kolaborasi dan konsultasi, dan berbagai cara mengukur keterampilan, pengetahuan, dan bantuan individu, yang bertugas mendidik sekelompok anak.

Kerjasama tim antara guru dengan profesi lain diperlukan, seperti para profesional, ahli bina bahasa dan wicara, petugas bimbingan dan sebagainya.

Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan. Pendidikan inklusif sangat bergantung pada masukan orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan program pengajaran individual.

Pendidikan Inklusif adalah proses pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan. Bagi anak yang berkebutuhan khusus

dalam sekolah umum (reguler), dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk menciptakan kesempatan bagi persiapan mereka hidup di dalam masyarakat. Penekanan dari Pendidikan Inklusif adalah pengkajian ulang dan perubahan sistem pendidikan sistem pendidikan agar dapat menyesuaikan diri pada siswa. (Nasichin : 2003:4).

Dalam Pendidikan Inklusif, semua anak belajar dan memperoleh dukungan yang sama dalam proses pembelajaran dengan anak-anak reguler. Apabila ada kegagalan dalam belajar, maka kegagalan itu adalah kegagalan sistem. Pendidikan Inklusif juga dapat menangani semua jenis individu, bukan hanya anak yang mengalami kecacatan. Dengan demikian, guru dan sekolah bertanggung jawab terhadap pembelajaran anak, dan pembelajaran berfokus pada kurikulum yang fleksibel.

Tujuan Pendidikan Inklusif adalah untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa yang berkesulitan belajar dan siswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus, agar potensi yang dimiliki (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang secara optimal dan mereka dapat hidup mandiri bersama anak-anak normal sesuai dengan prinsip pendidikan serta dapat berperan dalam kehidupan berbangsa dan bermegara.

Layanan khusus

Layanan khusus merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

learning disabilities dan slow learner, dengan memberikan pelayanan berupa peningkatan prestasi belajar rendah dengan memberikan pelayanan berupa kegiatan belajar mengajar dan sarana khusus (pelayanan perbaikan), disamping kegiatan belajar mengajar pada umumnya.

Secara garis besar dapat diuraikan bahwa pelayanan khusus meliputi:

- Assesment berupa kegiatan identifikasi dan diagnosa atas keunggulan dan kelemahan.
- Analisis kebutuhan program pembelajaran/terapi.
- Penyusunan Program Pelayanan Individual (PPI) terapi.
- Pelaksanaan; layanan konsultasi, layanan asistensi, layanan langsung dan layanan referal.
- Monitoring dan evaluasi
- Tindak lanjut/alih tangan kasus.

METODE PENELITIAN

Sifat dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis berdasarkan pada masalah penelitian yang menekankan pada masalah makna, maka bentuk penelitian ini bersifat deskriptif dengan memberikan gambaran sebagaimana adanya. Sutopo (1990B: 30), menyatakan bentuk penelitian kualitatif akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk

angka. Strateginya dengan studi kasus tunggal di SD plus Al Firdaus.

Sumber Data

Jenis sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- Informan, yang terdiri dari pengelola program kelas pendampingan, siswa peserta program, orang tua peserta program, guru dan karyawan Al Firdaus.
- Arsip dan dokumen resmi, berupa dokumen program kelas pendampingan.
- Dokumen ini bisa berupa data perkembangan anak selama mengikuti program, data hasil konsultasi orang tua, dokumen foto foto kegiatan dan dokumen lain yang dianggap penting untuk menunjang penelitian.
- Tempat dan peristiwa, tentang proses pelaksanaan program kelas pendampingan.
- Kegiatan anak-anak peserta program selama disekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Goetz dan LeComte (1984), (lihat Sutopo.t.th: 2), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan menjadi dua cara, yaitu interaktif dan non-interaktif. Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang akan digunakan maka teknik pengumpulan data yang direncanakan meliputi: wawancara mendalam, observasi langsung, mencatat isi dokumen dan arsip, kuesioner, dan perekaman.

Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif ini terdapat beberapa cara untuk meningkatkan kesahihan data penelitian. Cara-cara tersebut antara lain: Triangulasi, Reviu informan, dan Member check

Teknik Analisis

Menurut Miles dan Huberman (Sutopo, T.th: 12), komponen utama dalam proses analisis penelitian kualitatif meliputi reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Sesuai dengan tipe penelitian kualitatif yaitu kerja detektif atau pun kerja dalam proses pengadilan (Sutopo, 1988: 34), maka proses analisis dalam penelitian ini akan dilakukan secara bersamaan dalam proses pengumpulan data, atau menggunakan model analisis mengalir atau flow model of analysis (Sutopo. t.th: 16). Reduksi data dilakukan sejak proses pengumpulan data belum berlangsung, diteruskan pada waktu pengumpulan data, dan bersamaan terjalin dengan sajian data dan verifikasi data. Tiga komponen ini mengalir dan tetap saling menjalin pada waktu kegiatan pengumpulan data berakhir, sampai dengan proses penulisan laporan penelitian. Dapat ditambahkan bahwa begitu peneliti menyusun "fieldnote" lengkap, reduksi data dibuat dan diteruskan dengan penyajian data. Dari sajian data yang berupa ceritera dengan berbagai pendukungnya (tabel atau matrik), peneliti menyusun kesimpulan sementara.

Karena sifatnya sementara diubah akan dapat cepat dilakukan. Demikian seterusnya perjalanan pengumpulan data dan analisis berjalan bersamaan, sampai seluruh data selesai dikumpulkan. Pekerjaan peneliti dalam menyusun laporan sebagian besar hanya menyunting sajian data yang ditulis untuk dijadikan sajian data dalam laporan akhir. Dengan melakukan cara analisis semacam ini, peneliti tidak akan banyak memerlukan waktu dalam menyusun laporan penelitian akhir.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Kelas Pendampingan

Program pelayanan khusus ditujukan kepada sasaran utama; yaitu siswa yang mengalami kesulitan belajar, hambatan belajar, dan lamban belajar.

Program layanan dikenal dengan nama Program Pengajaran Individual (PPI) dan konseling siswa. Program layanan bagi sasaran penunjang berupa konseling bagi guru reguler dan konseling bagi orang tua

Karakteristik yang ditangani adalah:

1. Kesulitan Belajar (*Learning Disabilities*)

Siswa yang memiliki kesulitan belajar adalah siswa yang memiliki inteligensi normal atau di atas normal yang mengalami kesenjangan antara potensi intelektual yang mereka miliki dengan pencapaian hasil belajar. Faktor penyebabnya adalah dugaan adanya gangguan seperti disfungsi

otak minimal, gangguan neurologis, faktor genetik atau afasia perkembangan. Gangguan tersebut dapat menyebabkan keterbatasan dalam proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa lisan/tulisan. Gangguan tersebut menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung. Secara umum kesulitan belajar diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a) *Development Learning Disabilities*. Kesulitan belajar jenis ini adalah penyimpangan yang terjadi dalam fungsi-fungsi psikologis dan bahasa. Meliputi; *attention disorder, memory disorder, visual perceptual and perceptual motor disorder, thinking disorder* dan *language disorder*.
- b) *Academic Learning disabilities*. Kesulitan belajar dalam bidang akademik merujuk pada suatu keadaan yang menghambat proses belajar dalam bidang akademik seperti kesulitan belajar membaca, belajar menulis, belajar matematika, dan dalam bidang akademik lainnya.

Ciri-ciri Umum

Siswa yang mengalami kesulitan belajar lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah dalam arti berada di bawah rata-rata nilai kelompok yang dicapainya.
- b. Hasil belajar tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukannya.
- c. Lambat dalam melakukan tugas atau kegiatan belajar.
- d. Menunjukkan sikap kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dll
- e. Menunjukkan tingkah laku yang menyimpang seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan PR, mengganggu di dalam kelas atau di luar kelas.
- f. Menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar. Seperti; pemurung, mudah tersinggung, pemarah, dll

2. Lamban Belajar (*Slow Learning*)
 Siswa yang mengalami lamban belajar adalah siswa yang memiliki kapasitas intelektual rata-rata bagian bawah tetapi masih di atas tuna-grahita atau retardasi mental. Mereka memiliki IQ sekitar 90 - 100. Siswa tersebut memiliki kecepatan belajar di bawah siswa pada umumnya.

Ciri-ciri

Siswa yang tergolong lamban belajar memiliki beberapa karakteristik yang nampak yaitu

- a. Kelambanan dalam proses berpikir

- b. Kelemahan dalam menangkap pengertian
- c. Kesulitan dalam mengingat kembali materi yang telah diberikan
- d. Kesulitan dalam konsentrasi
- e. Mengalami kegagalan berulang kali dalam mencapai target pembelajaran standar
- f. Menurunnya minat dan motivasi belajar
- g. Perasaan cemas terhadap penilaian negatif dan penolakan lingkungan
- h. Memperlihatkan perilaku yang tidak menentu dan tidak konsisten

3. Hambatan Belajar (*Learning Problem*)

Siswa yang memiliki hambatan belajar adalah mereka yang sebenarnya memiliki potensi yang cukup (IQ 90 ke atas) tetapi mereka memiliki masalah-masalah eksternal yang mempengaruhi aspek kognitif, afeksi dan psikomotor. Hambatan tersebut akan mengakibatkan gangguan emosi dan perilaku yang pada akhirnya menghambat proses belajar secara maksimal.

Faktor penyebab hambatan belajar seperti ; lingkungan belajar yang tidak menunjang, sistem di dalam PBM yang tidak memadahi, pola didik yang tidak tepat, pengaruh negatif dari lingkungan, masalah sosial ekonomi dan sebagainya. Manivestasi dari hal ini dapat nampak pada

merosotnya motivasi belajar, agresi-
vitas, dan perilaku mal adaptiflainnya.

Ciri-ciri

Siswa yang memiliki hambatan belajar nampak dengan gejala sebagai berikut:

- a. Sikap tidak matang dalam arti sosial dengan memperlihatkan sikap ditolak oleh sebayanya, antagonisme, sikap permusuhan.
 - b. Sikap negatif terhadap pekerjaan sekolah dikaitkan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik, kegagalan menyelesaikan tugas, kegagalan menguasai keterampilan dasar, kinerja yang kurang, mudah teralihkan perhatiannya, phobia sekolah, memiliki motivasi rendah kecuali pada bidang yang khusus, kekurangteknan, aspirasi yang rendah dan memiliki standar yang tidak realistik
 - c. Memiliki perasaan inferior dan defensif, kecenderungan menyalahkan orang lain dan berperilaku agresif
 - d. Rasa harga diri rendah yang menghasilkan **perilaku** yang tidak produktif dan bahkan menjurus “belajar ketergantungan pada orang lain”.
4. Program Intervensi
- a) Assessment
Suatu proses pengumpulan data tentang anak-anak yang diduga

mengalami kesulitan belajar dan hambatan belajar. Kegiatan ini untuk mengungkap kekuatan dan kelemahan seorang anak. Pengumpulan data ini dilakukan oleh tenaga psikolog, okupasi terapis dan guru pembimbing khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan tes formal, tes informal, wawancara dan observasi.

b) Program Pembelajaran Individual / Terapi

Program ini meliputi modifikasi proses tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran di dalam kelas. Antara lain dengan menggunakan teknik simulasi, brainstorming, membuat kontrak belajar. prakiiek lapang, pembelajaran pemecahan masalah. modifikasi buku dan alat peraga.

Penyusunan program pengajaran individual (PPI). Program ini memuat tentang:

- a. Permasalahan atau kesulitan siswa
- b. Rumusan jangka panjang dan jangka pendek
- c. Materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa
 - 1) Penekanan pada materi / bahan tertentu
 - 2) Penyederhanaan dengan penggabungan atau pengurangan materi
 - 3) Fleksibilitas alokasi waktu pembelajaran

- d. Metode dan media yang digunakan
- e. Waktu pelaksanaan
- f. Evaluasi
- Langkah penyusunannya sendiri terdiri dari lima langkah :
- a. Membentuk tim penilai program pendidikan individual. Terdiri dari guru Pembimbing Khusus, Terapis, Guru Kelas Reguler. Orang tua, dan Tenaga Ahli (konsultan) yang berkaitan dengan anak.
 - b. Menilai kebutuhan anak
 - c. Mengembangkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang
 - d. Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan
 - e. Menyusun metode monitoring dan evaluasi untuk menilai kemajuan anak
- c) Pengelolaan Kelas Reguler
- 1) Pengelompokan heterogen
 - 2) Belajar kooperatif dan kolaboratif dengan kelompok lain atau dengan kelas lain
 - 3) Metode pengajaran yang variatif
 - 4) Membuat kontrak belajar individu, kelompok dan klasikal
 - 5) Memberi umpan balik segera
 - 6) Mengatur posisi duduk
 - 7) Mengurangi gangguan
 - 8) Kontak langsung dan positif dalam memberi instruksi
5. Pelaksanaan
- Pelaksanaan program pengajaran individual berdasarkan Konferensi kasus antara guru kelas reguler, guru kelas pendampingan, orang tua, siswa didik yang berkepentingan dan Supervisor Pelayanan Umum Puspa Al Firdaus, untuk menentukan program layanan / terapeutik yang tepat dan disetujui beberapa pihak di atas. Jadwal pelaksanaannya berdasarkan beberapa alternatif, yaitu :
- a. **Program Layanan Langsung**
Kasus-kasus tertentu yang membutuhkan penanganan langsung, tenaga ahli seperti okupasi terapis, guru pembimbing khusus, konselor, dan tenaga ahli lainnya secara langsung memberikan intervensi pada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
 - b. **Program Asistensi**
Pada program ini dibentuk tim terpadu yang berkolaborasi mendampingi orang tua dan guru reguler dalam menyelesaikan kesulitan belajar seorang siswa. Tim terpadu tersebut membuat program intervensi yang kemudian pelaksanaannya didelegasikan pada guru umum (reguler) atau guru pendamping khusus.
 - c. **Program Konsultatif**
Pada program ini guru umum sepenuhnya menyusun PPI dan

melaksanakannya. Hanya saja guru reguler melakukan konsultasi dengan tenaga ahli dalam menentukan materi, metode dan media yang digunakan. Tenaga ahli tersebut seperti okupasi terapis. guru khusus PLB, psikolog.

d. Program Referral

Kasus-kasus kesulitan belajar yang tidak memungkinkan ditangani oleh tenaga di Lembaga Pendidikan Al Firdaus akan dialih tangankan pada tenaga ahli / lembaga eksternal. Jika gejala-gejala kesulitan belajar yang dialami seorang siswa sudah memungkinkan untuk dicampurkan dengan siswa-siswa reguler maka program ini akan dialihkan ke program yang lebih ringan oleh tenaga di lingkungan Lembaga Pendidikan Al Firdaus.

6. Layanan Pendukung

- 1) **Konseling Orang Tua/Wali**
Membantu orang tua siswa/anak didik dengan melakukan konsultasi tatap muka dalam pembahasan dan pengentasan suatu permasalahan siswa/anak didik.
- 2) **Konseling Guru Kelas Reguler**
Membantu guru dengan melakukan konsultasi tatap muka dan pendampingan dalam pembahasan dan pengentasan suatu permasalahan siswa/anak didik.

3) Home Visit

Menggali berbagai data yang dibutuhkan dan pembahasan/pengentasan permasalahan siswa dengan melakukan kunjungan secara langsung ke rumah siswa

7. Evaluasi

- 1) Keterpaduan dan koherensi evaluasi dengan tujuan instruksional dan materi Pengajaran / terapi yang dilaksanakan
- 2) Penggunaan hasil evaluasi untuk memotivasi siswa dengan system penghargaan dan hukuman
- 3) Hasil Evaluasi sebagai laporan hasil (tingkat penguasaan) belajar siswa didik
- 4) Evaluasi sebagai laporan pertanggungjawaban tingkat keberhasilan program terapi / pembelajaran dan tindak lanjut dari program tersebut.

8. Alih Tangan Kasus

Berdasarkan evaluasi tingkat pencapaian target (keberhasilan) program pembelajaran/ terapi, dimungkinkan ada kasus-kasus yang tidak dapat ditangani oleh Lembaga Pendidikan Al Firdaus. Kasus-kasus tersebut selanjutnya akan dialih tangankan kepada lembaga / instansi / tenaga ahli perseorangan di luar Lembaga Pendidikan Al Firdaus.

Simpulan

Fakta di lapangan, tidak semua siswa di sekolah lancar mengikuti pelajaran di kelas. Sebagian di antara mereka menunjukkan prestasi rendah yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pada tahun 1976 - 1977 Departemen Kesehatan telah melaksanakan penelitian di Jakarta mengenai kesehatan dan identifikasi anak di Sekolah Dasar.

Dari pengalaman di Indonesia diketahui bahwa banyak anak yang kurang/tidak berprestasi di sekolah akhirnya putus sekolah. Oleh sebab itu mereka perlu memperoleh bantuan/pelajaran khusus sehingga dapat mengatasi kesulitan dan tidak putus sekolah. Pelaksanaan pelayanan khusus ini perlu disesuaikan dengan jenis kesulitan/hambatan yang dialami siswa. Pendidikan Inklusif adalah proses pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan. Bagi anak yang berkebutuhan khusus dalam sekolah umum (reguler), dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk menciptakan kesempatan bagi persiapan mereka hidup di dalam masyarakat.

Tujuan Pendidikan Inklusif adalah untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa yang berkesulitan belajar dan siswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus, agar potensi yang dimiliki (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang secara optimal dan mereka dapat hidup mandiri bersama

anak-anak normal sesuai dengan prinsip pendidikan serta dapat berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pelayanan pembelajaran untuk mengatasi problem belajar dengan pendekatan inklusif bisa dilaksanakan dengan menggunakan model kelas pendampingan.

Untuk mengoptimalkan fungsi serta memperjelas cara kerja kelas pendampingan maka disusun pedoman kelas pendampingan. Rumusan model kelas pendampingan yang ideal berisi tentang tujuan, sasaran, target, pelayanan khusus, SDM, Sarana prasarana dan prognosis.

Isi rumusan kelas pendampingan dalam rangka melaksanakan pendekatan inklusif di sekolah meliputi:

Tujuan diselenggarakan program kelas pendampingan adalah untuk membantu guru kelas reguler dalam menangani para siswa yang mengalami kesulitan belajar, hambatan belajar, dan lamban belajar yang tidak bisa ditangani lagi oleh guru kelas reguler. Sasaran utama siswa kelas pendampingan adalah anak-anak reguler yang berasal dari intern sekolah yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori.

Kategori kesulitan belajar, hambatan belajar dan lamban belajar. Masing-masing kategori akan mendapatkan program layanan yang sudah disesuaikan dengan kategori jenis kesulitan.

Target program kelas pendampingan dibagi menjadi dua, yaitu target jangka pendek dan target jangka panjang. Target ini disusun untuk mengukur

ketercapaian program pelayanan yang diberikan.

Mekanisme kerja perlu disusun agar pelaksanaan pelayanan bisa berjalan secara efektif dan efisien. Tidak ada benturan, tumpang tindih dari pihak-pihak yang terlibat.

Program pelayanan khusus, terdiri dari PPI, asistensi, konsultatif dan referral.

SDM yang perlu dipersiapkan untuk melaksanakan inklusi adalah; tenaga BK/psikolog, OT, dan guru khusus PLB.

Sarana prasarana, yang perlu dipersiapkan adalah media pembelajaran. Sarana terapeutik, dan sarana kantor.

Batasan pelaksanaan terapeutik, hal ini untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program layanan yang diberikan. Batasan tersebut ditetapkan berdasarkan prognosis (peluang keberhasilan terapeutik berdasarkan tingkat gangguan/hambatan) yang ada pada siswa didik tersebut.

Saran

Mengatasi problem belajar dengan pendekatan inklusif, dewasa ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia dengan semakin berkembangnya kemampuan anak. Hasil

survei litbang Lembaga Pendidikan Al Firdaus di SD plus Al Firdaus ditemukan tiap kelas 35 anak terdapat 2 anak yang mengalami problem belajar. Problem yang banyak ditemukan berdasarkan urutan adalah hambatan belajar, kesulitan belajar dan lamban belajar.

Dari masing-masing jenis problem belajar kebanyakan disertai dengan gangguan OT. Oleh karena itu disarankan disetiap sekolah diadakan pengujian/pemeriksaan OT disamping tes psikologi. Karena masalah ini yang banyak menyebabkan munculnya problem belajar anak. Bukan karena anak bodoh, IQ (kognitif) rendah maka anak mempunyai prestasi rendah. Penyebabnya dimungkinkan faktor afektif dan psikomotor.

Penyelenggara pendidikan seyogyanya mulai sekarang berbenah diri untuk mengubah pelaksanaan pembelajaran dengan model klasikal menjadi pelayanan individual. Karena tiap-tiap anak mempunyai keunikan sendiri-sendiri, yang membutuhkan pelayanan secara khusus juga. Oleh karena itu sekolah perlu memikirkan hal ini. Kondisi anak yang mengalami problem belajar apabila tidak ditangani secara tepat akan berakibat pada ketidak tuntas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrias Harefa.(2000). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Harian Kompas
- Amir Faishal. *Kebijakan Program Pengembangan*. Yogyakarta. Internet makalah kutipan Subdit Program dan KAL, Direktorat Dikmenjur Pada Raktor Dikmenjur.
- Bambang Sumardjoko.(2003). *Metodologi Penelitian Kua'itatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Betty B. Osman. (2002). *Lemah Belajar dan ADHD*, Jakarta : Gramedia
- Dave Meier,(2002) *The Accelerated Learning Hand Book*. Bandung: Kaifa
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Mencgah Direktorat Pendidikan Menengah Umum.(1999).*Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menegah Direktorat Pendidikan Menengah Umum
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi jilid 1-8*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Eko Supriyanto. (2004). *Strafegi Pengembangan Menuju Profesionalitas Dosen Di perguruan Tinggi Muhammadiyah (Studi Kasus pada PTM di Joglomagel)*. Semarang.
- Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi, eds 2001, *Reformasi Pendidikan dan Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos. (2000) *Revolusi Cara belajaar The Learning Revolution Bgaian II Sekolah Masa Depan*. Bandung. Kaifa
- Hidayat. 2003. Kelompok Kerja (POKJA) *Pengkajian Implementasi Pendidikan Inklusif Dinas Pendidikan Jawa Barat. Makaanl un-luk disampaikan da/am Semi-nar Nasional Model Pendidikan Inklusi di Indonesia diUNS*. Surakarta
- Johnsen and Skorten. 2003. *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah pengantar*. Unifub Forlag. Universitas Oslo Norwegia. Edisi bahasa Indonesia; Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta.

- Munawir Yusuf, Sunardi, Abdurrahman, Mulyono (2003). *Pencl'Klikan Bagi Anak Dengan Problem Belajar*. Surakarta : TS Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak berkesulitan belajar. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mansour Fakih, Roem Topatimasang, Toto Rahardjo. (2001). *Pendidikan Populer*. .Insist-Read Book
- Mathew B. Miles. 1992 . *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI Press.
- Noeng Muhajdir. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Jogyakarta
- Nasichin. 2003. *Kebijakan Pemerintah Da/am Pendidikan Inklusif*. Makalah: UNS
- Nuryati Atamimi, Dian rahmawati, Agustin Purwatmi Astuti. 2003. *Proposal Penelitian Kecerdasan Emosional dan Kompetensi Sosial Pada Siswa Sekolah Inklusidan Bukan Inklusi*. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Rhenald Kasali 1998. *Membidik Pasar Indonesia Segmentasi Targeting Positioning*. Jakarta
- Suprayogo, Imam, Tobroni, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, bandung. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Siti Badriyah, 2002 *Wawasan teknologi Pendidikan*. Surakarta. Makalah bagian dari modul pelatihan kealfirdausan I. Surakarta.
- Suyanto dan Djihan Hisyam, 2000. *Pendidikan Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta : Adicita Karya Nusa
- Sutopo, H.B. 1988. *Pengantar pene-lifian kualitatif, Dasar dasar teoritis dan praktis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, H.B. 1990A. *Pengantar penelifian kualitatif I, Dasar teoritis dan karakteristiknya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Slamet PH. 2002. *Pendidikan kecakapan hidup. konsep dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan no 037 - Juli 2003. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indoensia.
- Tliomas Armstrong. 2002 *Sekolah Para Juara*. Bandung: Kaifa Thomas Armstrong. 2002 *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: Gramedia
- Tilaar. 2000. *Paradigma Pendidikan Barn Pendidikan Nasional*. Jakarta PT Rineka Cipta
- Tim Lembaga Pendidikan AI Firdaus. 2002) *Materi Pelatihan Kealfirdausan*. :Lembaga Pendidikan AI Firdaus. Surakarta
- Tjin Wiguna, 2000. *Kesulifan Be/ajar Pada Anak dan Permasalahannya*. Klinik Anakku Green Ville. Jakarta